



## Sastra Dalam Pendidikan Berkarakter : Mewujudkan Pembelajaran Yang Berarti

Marcelinus Widananta

Pendidikan Dasar Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis: [marceldanan@gmail.com](mailto:marceldanan@gmail.com)

**ABSTRACT.** *Character education aims to form better student character. Currently, character education is a major concern in the field of education. This is because awareness of human sensitivity and sensitivity to surrounding phenomena is decreasing. Integrating teaching literature with character education is one smart solution to instill character values from an early age to students. Through literature, students can be routinely introduced to feelings, thoughts, and spiritual development, which will eventually form good behavior and habits in them. Teaching literature, either directly or indirectly, will help students increase their understanding of traditions in human life, increase their sensitivity to personal and social issues, and increase their knowledge of scientific and technological concepts.*

**Keyword :** *Character Education, Literature Teaching*

**ABSTRAK.** Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Saat ini, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan. Hal ini karena kesadaran akan kepekaan kemanusiaan dan kepekaan terhadap fenomena sekitar semakin menurun. Mengintegrasikan pengajaran sastra dengan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini kepada siswa. Melalui sastra, siswa dapat secara rutin diperkenalkan dengan perasaan, pemikiran, dan pengembangan spiritual, yang pada akhirnya akan membentuk perilaku dan kebiasaan yang baik pada mereka. Pengajaran sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka tentang tradisi dalam kehidupan manusia, meningkatkan kepekaan mereka terhadap masalah pribadi dan sosial, serta meningkatkan pengetahuan mereka tentang konsep ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata kunci :** Pendidikan Karakter, Pengajaran Sastra

### PENDAHULUAN

Selama ini, pendidikan kepada peserta didik hanya fokus pada akumulasi pengetahuan tanpa memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Namun, kita harus diingat bahwa penerapan pengetahuan tersebut membutuhkan pemahaman mendalam dan hafalan atas konsep-konsep ilmu. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki tidak boleh terbatas pada aspek normatif semata, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlaluannya dalam berbagai bidang ilmu yang diajarkan di sekolah seringkali mengabaikan hal yang tak kalah pentingnya, yaitu pendidikan sikap dan karakter bagi peserta didik.

---

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 20, 2023; Accepted Juli 03, 2023

\* Marcelinus Widananta, [marceldanan@gmail.com](mailto:marceldanan@gmail.com)

Sistem pendidikan di Indonesia masih dinilai kurang mengedepankan pembentukan karakter dan belum mampu menghasilkan warga negara yang berkualitas, baik dalam prestasi belajar maupun dalam berperilaku yang baik. Fenomena ini tercermin dari maraknya perilaku negatif, seringnya terjadi kekerasan, penyimpangan norma oleh para pelajar, serta penurunan sikap santun dan luhur dalam masyarakat.

Sastra adalah hasil karya seni manusia yang berwujud dalam bentuk lisan maupun tulisan, memiliki makna dan keindahan yang khas. Melalui sastra, terdapat eksplorasi tentang kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan topik-topik lainnya. Sastra juga menyajikan berbagai jenis cerita yang mampu membangkitkan dorongan bagi pembaca untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Disastra(2004: 63) mengatakan, “Menciptakan dan mengapresiasi karya sastra merupakan pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang akan lebih memanusiaikan manusia”.

Seiring dengan penerapan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dimulai oleh Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun ajaran 2011, pentingnya pembelajaran sastra menjadi semakin diakui. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membantu pembentukan karakter individu. Dalam konteks pembelajaran sastra, terdapat dua tuntutan yang dapat diungkapkan terkait dengan pembentukan karakter ini. Pertama, pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan kepekaan emosional. Individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karya sastra umumnya memiliki kepekaan emosional yang lebih tinggi. Mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang berharga dan membedakan hal-hal yang tidak berarti. Tuntutan kedua adalah bahwa pembelajaran sastra harus memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan berbagai kualitas kepribadian siswa, termasuk ketekunan, kecerdasan, kemampuan berimajinasi, dan kemampuan berkreasi.

Pentingnya sastra dan perannya dalam masyarakat Indonesia saat ini sering diabaikan. Fenomena ini disebabkan oleh arah perkembangan masyarakat yang saat ini cenderung menuju ke arah masyarakat industri. Konsep-konsep yang terkait dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai. Kurangnya perhatian dari masyarakat terhadap kegiatan sastra (dan budaya secara umum) merupakan indikasi dari kecenderungan tersebut. Kegiatan sastra dianggap hanya memberikan manfaat yang bersifat nonmaterial dan batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan dapat ditunda.

Fenomena yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan. Para murid dan pengelola sekolah lebih memprioritaskan mata pelajaran yang terkait dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dibandingkan dengan mata pelajaran yang bersifat kemanusiaan (*humaniora*).

Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa, kurangnya fasilitas seperti sanggar seni, kurangnya ketersediaan buku bacaan sastra, dan kekurangan fasilitas lain yang penting untuk pengajaran. Semua ini merupakan bukti konkret dari ketidakseimbangan tersebut.

Pengajaran sastra Indonesia dalam berbagai tingkat pendidikan seringkali dianggap kurang penting dan diabaikan oleh para guru, terutama jika pengetahuan dan apresiasi sastra mereka rendah. Akibatnya, mata pelajaran yang seharusnya menarik dan memberikan manfaat besar bagi para siswa hanya disajikan sebagai tuntutan kurikulum belaka. Pengajaran tersebut menjadi kering, kurang hidup, dan cenderung tidak mendapatkan tempat di hati siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Sastra**

Menurut Purba (2001: 2), "Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar*. Dalam konteks bahasa Sanskerta, kata ini mengacu pada karya tulis yang memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk dan mengajarkan sesuatu kepada pembacanya. Secara luas, kata "sastra" dalam bahasa Indonesia mengacu pada karya-karya sastra yang mencakup puisi, prosa, drama, dan tulisan-tulisan lainnya yang memiliki nilai estetika dan keindahan serta memberikan pemahaman dan pengajaran kepada pembacanya. Sedangkan Wellek dan Warren (1995 : 3) mengatakan, "Sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra dapat dianggap sebagai bentuk seni yang menggunakan kata-kata dan bahasa sebagai medium ekspresi. Sastra melibatkan penciptaan karya-karya yang memadukan keindahan estetika, pemikiran mendalam, dan imajinasi kreatif. Melalui penggunaan gaya bahasa, struktur naratif, dan penggambaran karakter, sastra mampu menggambarkan pengalaman manusia, menyampaikan pesan, dan mempengaruhi emosi serta pikiran pembaca atau pendengar. Sebagai cabang seni, sastra memiliki keunikan dan daya tariknya sendiri, menawarkan pengalaman estetika yang mendalam dan kebebasan ekspresi bagi penulis serta interpretasi bagi pembaca atau penikmatnya.

Pada tahun 2006, Badan Standar Nasional Pendidikan mengembangkan Standar Kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa "standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia." Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan

bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menghargai dan menikmati karya sastra.

Dengan kata lain, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra, seperti memahami pesan yang disampaikan dalam karya sastra, mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan, dan menilai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kemampuan apresiasi sastra sebagai bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut (Oemarjati, 1992), “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Melalui pengajaran sastra, siswa diperkenalkan dengan berbagai karya sastra yang mencakup berbagai tema, tokoh, dan konflik yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pengalaman membaca dan mempelajari karya sastra, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia, masyarakat, nilai-nilai, dan konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk merenung, mengamati, dan merespons secara kreatif terhadap peristiwa dan situasi yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengajaran sastra berperan dalam memperkaya wawasan siswa dan membantu mereka menjadi lebih sensitif dan responsif terhadap dunia di sekitar mereka.

Sebaiknya sastra tidak digolongkan sebagai aspek keterampilan berbahasa karena sebenarnya bukan bidang yang serupa. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran sastra secara terintegrasi dilakukan bersamaan dengan pembelajaran bahasa dalam hal keterampilan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dalam pengajaran sastra, fokusnya adalah pengembangan kemampuan menulis karya sastra, membaca karya sastra, mendengarkan karya sastra, dan berbicara mengenai karya sastra.

### **Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Mempelajari sastra memiliki tujuan penting dalam pengembangan seseorang, yakni memperluas pemahaman tentang manusia dan dunia di sekitar kita. Sastra menghadirkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan konflik manusia melalui karakter, plot, dan tema yang kompleks. Selain itu, mempelajari sastra juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan berbahasa, analisis kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam. Sastra juga dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, dan kepekaan estetika terhadap karya seni. Secara

keseluruhan, mempelajari sastra membantu membentuk individu yang berpengetahuan, peka, dan kreatif dalam berpikir dan berbahasa.

### **Pendidikan Berkarakter**

Karakter meliputi nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan aspek keagamaan, individu, hubungan sesama manusia, lingkungan, dan nasionalisme, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter, di sisi lain, merujuk pada proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan berbagai perilaku seperti moralitas, kesopanan, perilaku baik, kesehatan, kritis, keberhasilan, yang sesuai dan/atau diterima dalam konteks sosial.

Menurut Asrori (dalam <http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>), “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral yang baik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka, mengkaji serta menginternalisasi nilai-nilai karakter dan moral yang baik, dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di tingkat institusi bertujuan untuk membentuk budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan identitas, karakter, dan reputasi sekolah tersebut di mata masyarakat umum.

### **Nilai-nilai dalam Pendidikan Berkarakter**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran: Mengutamakan kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk berbicara yang benar, berperilaku jujur, dan bertindak secara adil.
2. Tanggung jawab: Mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.
3. Kedisiplinan: Menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas, mengatur waktu, dan menghormati aturan.
4. Kerjasama: Mempromosikan kerjasama, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama.
5. Kemandirian: Mengembangkan kemampuan untuk mandiri dalam mengambil keputusan, mengatur diri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
6. Rasa sosial: Mengembangkan kepekaan dan empati terhadap orang lain, serta mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.
7. Rasa ingin tahu: Mendorong semangat dan minat terhadap pengetahuan, belajar, dan eksplorasi.
8. Keteguhan hati: Menunjukkan ketekunan, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan dan rintangan.
9. Keadilan: Menghormati hak dan keadilan untuk semua individu tanpa memandang perbedaan.
10. Menghargai keragaman: Menghormati dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang lainnya.
11. Kebesaran hati: Menunjukkan sikap rendah hati, hormat, dan penghargaan terhadap orang lain.
12. Cinta tanah air: Mengembangkan rasa cinta dan kepedulian terhadap tanah air serta partisipasi dalam membangun bangsa yang maju.

Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan.

## **Pembelajaran Sastra dan Pendidikan Berkarakter**

Kepekaan hati nurani sebagian besar warga negara Indonesia telah diabaikan dan terlupakan. Fenomena ini tercermin dalam perilaku negatif yang jauh dari nilai-nilai moral. Tindakan anarkis, tawuran, dan pelanggaran hukum semakin meningkat secara kolektif di kalangan anak bangsa ini. Yang lebih memprihatinkan, perilaku semacam itu juga terlihat dari tokoh-tokoh publik, tokoh politik, dan bahkan penyelenggara pemerintahan.

Perilaku yang melanggar hukum ini sangat mencemaskan, terutama karena dilakukan oleh orang-orang terhormat yang menduduki posisi penting di negara ini. Keadaan ini sungguh menyedihkan untuk digambarkan. Tragisnya, hal ini dapat menjadi pembelajaran bagi seluruh anak bangsa. Perilaku negatif tersebut secara luas dipublikasikan melalui media massa elektronik dan media cetak. Dengan jelas terlihat bahwa perilaku tersebut sangat bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang dikenal dengan nilai-nilai etika yang tinggi.

Dalam implementasi pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter tidak berfungsi sebagai mata pelajaran atau materi yang berdiri sendiri. Pendidikan karakter ini dilaksanakan secara integratif-interkoneksi, melibatkan aspek multidisiplin dan multidimensi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, menyeluruh, dan saling terhubung antara berbagai disiplin ilmu, tidak terbatas pada satu sektor atau bagian tertentu.

Pendidikan berkarakter hadir dengan mengusung 18 nilai-nilai yang penting. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) toleransi; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab.

Menurut Confucius, seorang filsuf terkenal asal Cina, seperti yang dikutip dalam Megawangi (2003), manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mencintai kebajikan. Namun, jika potensi ini tidak diikuti oleh pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, manusia dapat berubah menjadi binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan pendidikan anak yang melibatkan nilai-nilai kebajikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, agar dapat membentuk karakter anak.

Dalam konteks ini, sastra memiliki berbagai fungsi edukasi. Ketika sastra diajarkan di dalam kelas, hal tersebut dapat membantu siswa merangsang imajinasi mereka, mengembangkan kemampuan kritis, dan meningkatkan perhatian emosional mereka. Ketika siswa diminta untuk memberikan respons secara pribadi terhadap teks sastra yang mereka baca, siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka dan

mengekspresikan emosi mereka. Selain itu, siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks sastra, menguasai bahasa, dan menghubungkan teks sastra yang mereka baca dengan nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan dan realitas kehidupan, serta dalam pembentukan sikap yang matang. Melalui pembelajaran sastra, harapannya adalah siswa akan tumbuh menjadi individu yang berbudaya, mandiri, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik, memiliki wawasan luas, kritis, berkarakter, berbudi pekerti, dan santun. Dengan berbagai karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang lengkap dengan keunikan mereka sendiri, sehingga mereka dapat hidup di tengah masyarakat dengan kontribusi yang bermanfaat dan berarti.

Mengajar karya sastra berbeda dengan mengajar mata pelajaran lain seperti Biologi, Fisika, Matematika, dan sebagainya, yang seringkali hanya melibatkan transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam pengajaran karya sastra, seorang guru sastra harus memiliki pengetahuan yang luas tentang sastra dan yang paling penting adalah memiliki kecintaan terhadap karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, dalam mengajar, guru sastra tidak hanya menyampaikan pengetahuan yang tertera dalam buku pegangan, tetapi juga mendorong dan memotivasi siswa untuk berkreasi serta membantu mereka dalam memecahkan masalah melalui media karya sastra.

## **PENUTUP**

Pendidikan Karakter melibatkan proses pembelajaran yang fokus pada implementasi pengetahuan berdasarkan 18 nilai karakter. Melalui pendidikan karakter, semua pihak berkomitmen untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang utuh, yang dapat menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita jujur dan tetap menganggap pendidikan sebagai upaya untuk memperbaiki manusia, maka perhatian terhadap semua materi pelajaran di sekolah harus seimbang dan saling berkontribusi. Paradigma yang seringkali meremehkan pembelajaran sastra dan menganggapnya kurang penting dibandingkan pelajaran lain perlu diperbaiki.

Pengajaran sastra perlu dimulai sejak dini kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, harapannya siswa akan tumbuh menjadi individu yang berbudaya, mandiri, mampu



mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan baik, memiliki wawasan luas, kritis, berintegritas, berkepribadian baik, dan santun.

Pengajaran sastra harus diperkuat. Para pengajar dapat melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pengajaran sastra. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya berarti membaca karya sastra oleh siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dengan berbagai teknik pembelajaran. Misalnya, deklamasi sastra, lomba menulis puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, bercerita, penulisan sinopsis, permainan peran, penulisan kritik dan esai, dan berbagai kegiatan lainnya dapat dimanfaatkan untuk memupuk apresiasi sastra pada siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dijamin akan membangkitkan pemahaman, kecintaan, dan penghargaan yang lebih baik terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Disastra, Soeria. 2004. *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

#### **Layanan Internet**

- Asrori. 2001. *Penerapan Pendidikan Berkarakter*. [tersedia online]  
<http://www.asrori.com/2011/05/download-penerapan-pendidikan-karakter.html>
- Mukhsinuddin. 2012. *Pendidikan Berkarakter*. [tersedia online]  
<http://aceh.tribunnews.com/2012/03/01/pendidikan-berkarakter>
- Samosir, Aldon. 2012. *Pembelajaran Sastra*. [tersedia online]  
<http://aldonsamosir.wordpress.com/kurikulum/pembelajaran-sastra/>